

Lampiran 1

ANALISIS WAKAMONO KOTOBA (若者言葉) DALAM TIKTOK BERTEMA KEHIDUPAN REMAJA (PERIODE 2025–2026): KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Omar Syarief Saladin

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

*omar.22036@mhs.unesa.ac.id

Dr. Ina Ika Pratita, M.Hum Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa, dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

inaikapratita@unesa.ac.id

Abstrak

Penggunaan TikTok sebagai ruang komunikasi utama remaja Jepang mendorong perkembangan wakamono kotoba (若者言葉) yang lebih cepat dan autentik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk wakamono kotoba, menganalisis makna implisit berdasarkan implikatur Grice (1975), serta mendeskripsikan pelanggaran maksim dalam penggunaan wakamono kotoba pada TikTok bertema kehidupan remaja periode 2025–2026. Pendekatan kualitatif sosiopragmatik digunakan dengan 11 data tuturan dari enam akun TikTok publik remaja Jepang berusia 13–25 tahun. Hasil menunjukkan lima proses pembentukan (pemendekan, reduplikasi, nominalisasi, adjektiva informal, pergeseran makna), empat pola implikatur (humor dan ironi, intensifikasi emosi, pengelolaan informasi pribadi, evaluasi sosial), serta dominasi pelanggaran maksim cara (6 data). Simpulan: wakamono kotoba di TikTok berfungsi sebagai strategi pragmatik kompleks yang menghasilkan makna implisit melalui pelanggaran maksim percakapan, bukan sekadar variasi leksikal.

Kata Kunci: wakamono kotoba, TikTok, implikatur, maksim Grice, sosiopragmatik

Abstract

TikTok's prevalence as a primary communication platform among Japanese youth accelerates the development of wakamono kotoba (若者言葉). This study aims to describe linguistic forms of wakamono kotoba, analyze implicit meaning via Grice's (1975) implicature theory, and describe Gricean maxim violations in TikTok videos with youth life themes during 2025–2026. A qualitative sociopragmatic approach was employed with 11 utterances collected from six public TikTok accounts of Japanese youths aged 13–25. Five formation processes (clipping, reduplication, nominalization, informal adjective formation, semantic shift), four implicature patterns (humor and irony, emotional intensification, personal information management, social evaluation), and dominant manner violations (6 data) were found. This study concludes that wakamono kotoba on TikTok functions as a complex pragmatic strategy producing implicit meaning through maxim violations, not merely lexical variation.

Keywords: wakamono kotoba, TikTok, implicature, Gricean maxims, sociopragmatics

要旨

TikTokは日本の若者の主要なコミュニケーション空間となっており、若者言葉（若者言葉）の急速な発展を促している。本研究は若者言葉の言語形式の記述、グライス（1975）の含意理論に基づく暗示的意味の分析、および格率違反の記述を目的とする。13～25歳の日本人若者が運営する6つの公開TikTokアカウントから収集した11件の発話データを分析した。5つの形成過程（短縮・重複・名詞化・非公式形容詞・意味転換）、4つの含意パターン（ユーモア/皮肉・感情強調・情報管理・社会的評価）、様態格率違反の優勢（6件）が確認された。TikTokにおける若者言葉は単なる語彙変異ではなく、格率違反を通じて暗示的意味を生成する語用論的ストラテジーとして機能している。

キーワード： 若者言葉、TikTok、含意、グライスの格率、社会語用論

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial berbasis video, khususnya TikTok, menjadikannya salah satu ruang komunikasi utama bagi remaja Jepang. Melalui fitur audiovisual yang interaktif, TikTok menghasilkan tuturan yang lebih alami dan spontan dibanding media tulisan formal. Remaja menggunakan platform ini tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri dan pembentukan identitas sosial.

Salah satu fenomena linguistik yang menonjol adalah penggunaan wakamono kotoba (若者言葉) — ragam bahasa remaja Jepang yang ditandai inovasi leksikal, pemendekan kata, dan pergeseran makna. Dalam platform digital seperti TikTok, wakamono kotoba berkembang lebih cepat karena didukung mekanisme viralitas dan interaksi digital.

Penelitian sebelumnya tentang wakamono kotoba umumnya menggunakan data tertulis dari Twitter/X atau media fiktif seperti anime dan manga (Oktavia, Akbar, & Haristiani, 2025). Tuturan lisan spontan dalam video TikTok belum banyak diteliti secara sosiopragmatik — celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Dalam paradigma sosiopragmatik, makna tuturan bukan hanya produk dari struktur bahasa, melainkan hasil interaksi antara bahasa dan konteks sosial (Grice, 1975; Cutting, 2002). Konsep implikatur percakapan Grice mengungkap bagaimana makna yang tidak tersurat dapat dipahami melalui pelanggaran maksim percakapan — kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk wakamono kotoba pada TikTok bertema kehidupan remaja periode 2025–2026; (2) menganalisis makna implisit berdasarkan teori implikatur Grice (1975); dan (3) mendeskripsikan pelanggaran maksim Grice yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan kajian sosiopragmatik. Sumber data terdiri dari enam akun TikTok publik milik remaja Jepang berusia 13–25 tahun: @nomuhei_channel, @whatsuptokyo.tio, @shimromaru_interview, @asapglodyinterview, @ponkotusyacho, dan @basakinohanashi.

Data berupa sebelas tuturan lisan yang mengandung wakamono kotoba dari video TikTok periode 2025–2026. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat (Sugiyono,

2022) terhadap tuturan dalam video yang dipublikasikan pada periode tersebut.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi bentuk wakamono kotoba dan proses pembentukannya; (2) interpretasi makna implisit menggunakan konsep implikatur Grice (1975); dan (3) identifikasi maksim yang dilanggar. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi — membandingkan ujaran dengan konteks percakapan — dan ketekunan pengamatan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengumpulkan sebelas data tuturan yang mengandung wakamono kotoba dari enam akun TikTok. Berikut disajikan ringkasan hasil analisis.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Wakamono Kotoba

No.	Wakamono Kotoba	Proses Bentuk	Makna Implisit	Maksim
1	草 (kusa)	Pergeseran makna	Kontradiktif → tawa	Cara
2	マジで + 千と千尋	Pemendekan + hiperbola	Perbedaan → kesamaan ironis	Kualitas, Relevansi
3	メロい (meroi)	Adj. informal	Emosi dinilai berlebihan	Cara
4	めっちゃ (meccha)	Pemendekan Kansai	Situasi menakutkan	Kuantitas
5	ちょい (choi)	Pemendekan	Info pribadi dibatasi	Kuantitas
6	面倒くさがり屋	Nominalisasi	Minta dimaklumi	Relevansi
7	勝ち組 (kachigumi)	Pergeseran makna	Evaluasi sosial tersirat	Cara
8	超モテモテ (cho motemote)	Reduplikasi	Klaim performatif/humor	Kualitas
9	ぶっちゃけ (bucchake)	Pemendekan	Sangkalan tidak lengkap	Kuantitas
10	やらかし (yarakashi)	Nominalisasi	Undangan cerita menghibur	Cara
11	バキバキ (bakibaki)	Reduplikasi onomatopoea	Tubuh berotot tersembunyi	Cara

A. Bentuk Wakamono Kotoba

Berdasarkan analisis, ditemukan lima proses pembentukan wakamono kotoba. Pemendekan (clipping) merupakan proses paling produktif (4 data), diikuti reduplikasi dan nominalisasi masing-masing 2 data, pergeseran makna 2 data, dan adjektiva informal 1 data. Tabel 2 menyajikan data representatif beserta romaji dan terjemahan.

Tabel 2. Bentuk Wakamono Kotoba dalam TikTok Periode 2025–2026

No.	Wakamono Kotoba	Proses Bentuk	Contoh Kalimat / Romaji / Terjemahan	Data
1	マジで (maji de)	Pemendekan (Clipping)	マジで千と千尋ぐ らい違いますよ <i>Maji de Sen to Chihiro gurai chigaimasu yo</i> Serius deh, bedanya sejauh Sen dan Chihiro.	D2
2	めっちゃ (meccha)	Pemendekan (Clipping)	犬もめっちゃ吠え てて、不審者来た かと思った <i>Inu mo meccha hoete te, fushinshamita ka to omotta</i> Anjing juga menggonggong keras, saya pikir ada orang mencurigakan.	D4
3	超モテモテ	Reduplikasi	もう超モテモテで す。幸せ、幸せ。 <i>Mou chou motemote desu. Shiawase, shiawase.</i> Sudah sangat populer sekali. Bahagia, bahagia.	D8
4	やらかし (yarakashi)	Nominalisasi	バイトのやらかし エピソードとかあ ります？ <i>Baito no yarakashi episoodo toka arimasu ka?</i> Ada cerita blunder waktu kerja paruh waktu?	D10
5	メロい (meroi)	Adj. Informal	そんなすぐメロく ならないでくださ いよ <i>Sonna sugu mero ku naranai de kudasai yo</i> Jangan langsung melo begitu dong.	D3
6	草 (kusa)	Pergeseran Makna	いや、使ってなくて 草 <i>Iya, tsukatte nakute kusa</i> Justru karena tidak dipakai, kusa.	D1

Proses pemendekan tampak pada 「マジで」 dari majime dan 「めっちゃ」 dari mechakucha, keduanya disertai pergeseran fungsi gramatikal.

Reduplikasi pada 「超モテモテ」 memperkuat intensitas makna 'populer'. Nominalisasi menghasilkan 「やらかし」 dari kata kerja やらかす. Pembentukan adjektiva informal 「メロい」 menggunakan akhiran ーい pada bentuk pendek. Pergeseran makna paling dramatis terjadi pada 「草」: dari 'rumput' menjadi simbol tawa melalui asosiasi visual 'www' dalam komunikasi digital (Yule, 2017).

B. Makna Implisit (Implikatur)

Makna implisit dalam sebelas data dapat dikelompokkan ke dalam empat pola implikatur percakapan (Grice, 1975). Tabel 3 menyajikan data representatif masing-masing pola beserta romaji dan terjemahan.

Tabel 3. Pola Makna Implisit (Implikatur) Wakamono Kotoba

No.	Pola Implikatur	Waka mono Kotoba	Contoh Kalimat / Romaji / Terjemahan	Data
1	Humor & Ironi	草 (kusa)	いや、使ってなくて草 <i>Iya, tsukatte nakute kusa</i> Justru karena tidak dipakai, kusa.	D1
2	Humor & Ironi	マジで + 千と千尋	じゃあ一緒にねえか よ <i>Jaa issyo ja nee ka yo</i> Kalau begitu kan sama saja dong.	D2
3	Intensifikasi Emosi	めっちゃ (meccha)	犬もめっちゃ吠えてて <i>Inu mo meccha hoete te</i> Anjing juga menggonggong keras.	D4
4	Pengelolaan Info Pribadi	ちょい (choi)	1万ちょいとかです <i>Ichiman choi toka desu ne</i> Sekitar lebih dari 10.000 yen.	D5
5	Pengelolaan Info Pribadi	ぶっちゃけ (bucchake)	ぶっちゃけて言うの大 酔っぱらいしたら一緒 に帰ります <i>Bucchakete iu to oo- yopparai shitara issho ni kaerimasu</i> Jujur, kalau mabuk berat kami pulang bareng.	D9
6	Evaluasi Sosial	勝ち組 (kachi gumi)	お前勝ち組じゃねえか よ <i>Omae kachigumi ja nee ka yo</i> Kamu itu orang yang beruntung ya.	D7

Implikatur humor dan ironi (Data 1, 2, 8, 11) terbentuk melalui ujaran kontradiktif atau berlebihan. Pada Data 1, penutur menggunakan 「草」 yang baru saja ia sangkal, menciptakan implikatur tawa melalui shared knowledge komunitas (Cutting, 2002). Implikatur intensifikasi emosi (Data 3, 4) memperkuat intensitas melampaui makna literal. Implikatur pengelolaan

informasi pribadi (Data 5, 6, 9) muncul saat penutur menetapkan batas informasi yang bersedia dibagikan. Implikatur evaluasi sosial (Data 7, 10) menyampaikan penilaian hierarkis secara implisit melalui label seperti 「勝ち組」.

C. Pelanggaran Maksim Grice

Keempat maksim Grice dilanggar secara bervariasi. Tabel 4 menyajikan data representatif masing-masing jenis pelanggaran beserta romaji dan terjemahan.

Tabel 4. Pelanggaran Maksim Grice dalam Wakamono Kotoba

No.	Maksim	Wakamono Kotoba	Contoh Kalimat / Romaji / Terjemahan	Data
1	Cara	草 (kusa)	いや、使ってなくて草 <i>Iya, tsukatte nakute kusa</i> Justru karena tidak dipakai, kusa.	D1
2	Cara	勝ち組 (kachigumi)	お前勝ち組じゃねえかよ <i>Omae kachigumi ja nee ka yo</i> Kamu itu orang yang beruntung ya.	D7
3	Kuantitas	めっちゃ (meccha)	犬もめっちゃ吠えてて、不審者来たかと思っただけ <i>Inu mo meccha hoete te, fushinshamita ka to omotta</i> Anjing juga menggonggong keras, ada orang mencurigakan.	D4
4	Kuantitas	ちょい (choi)	1万ちょいとかですわね <i>Ichiman choi toka desu ne</i> Sekitar lebih dari 10.000 yen.	D5
5	Kualitas	マジで + 千と千尋	マジで千と千尋ぐらい違いますよ <i>Maji de Sen to Chihiro gurai chigaimasu yo</i> Serius, bedanya sejauh Sen dan Chihiro.	D2
6	Relevansi	面倒くさがり屋	結構面倒くさがり屋なので <i>Kekkou mendokusagari-ya na no de</i> Karena saya tipe yang malas-malasan.	D6

Pelanggaran maksim cara paling dominan (6 data), membuktikan bahwa ketidaklangsungan adalah karakteristik pragmatik utama wakamono kotoba. Pelanggaran kuantitas (3 data) terjadi dalam dua arah: informasi berlebih (intensifikasi melalui 「めっちゃ」) dan kurang (pengelolaan batas melalui 「ちょい」). Pelanggaran kualitas (2 data) muncul melalui hiperbola disengaja. Pelanggaran relevansi (2 data) digunakan sebagai strategi face-saving sebelum menjawab inti pertanyaan.

Temuan ini sejalan dengan Marpaung dan Damanik (2025) bahwa perubahan semantik di media sosial berfungsi sebagai strategi pragmatik, serta dikonfirmasi Jose, Nurulaen, dan Listiani (2025) bahwa slang TikTok memiliki fungsi sosial melampaui gaya berbicara. Penelitian ini mempertegas bahwa mekanisme pragmatik wakamono kotoba bahasa Jepang dapat dianalisis secara kohesif melalui kerangka implikatur Grice (1975).

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. **Pertama**, wakamono kotoba terbentuk melalui lima proses linguistik yang sistematis: pemendekan (「マジ」, 「ちょい」, 「めっちゃ」, 「ぶっちゃけ」), reduplikasi (「モテモテ」, 「バキバキ」), nominalisasi (「やらかし」, 「面倒くさがり屋」), pembentukan adjektiva informal (「メロい」), dan pergeseran makna (「草」, 「勝ち組」). **Kedua**, setiap data mengandung implikatur percakapan dalam empat pola: humor dan ironi, intensifikasi emosi, pengelolaan informasi pribadi, dan evaluasi sosial. **Ketiga**, keempat maksim Grice dilanggar, dengan maksim cara paling dominan (6 data). Secara keseluruhan, wakamono kotoba di TikTok berfungsi sebagai strategi pragmatik yang kompleks — bukan sekadar variasi leksikal — yang menghasilkan makna implisit melalui pelanggaran maksim percakapan.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah data dari lebih banyak akun TikTok, mempertimbangkan aspek multimodal (intonasi, ekspresi wajah, gestur), dan mengkaji fenomena serupa pada platform digital lain seperti Instagram, X (Twitter), atau YouTube Shorts. Bagi pengajar bahasa Jepang, pemahaman wakamono kotoba dan mekanisme implikturnya penting untuk diintegrasikan dalam materi ajar kompetensi pragmatik.

Commented [1]: Bisa dibolt, jg yg kedua dan ketiga

Commented [2]: kedua

Commented [3]: ketiga

DAFTAR PUSTAKA

- Carpi, T., & Iacus, S. M. (2020). Is Japanese gendered language used on Twitter? arXiv. <https://arxiv.org/abs/2006.15935>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. Routledge.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). Academic Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Jose, A. I., Nurulaen, Y., & Listiani, T. (2025). Exploring slang words on social media TikTok in 2024. *Linguistics and English Language Teaching Journal*, 13(1).
- Marpaung, T., & Damanik, B. A. R. (2025). Semantic change in social media: A study of slang terms on TikTok. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 6099–6110.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Oktavia, D. H., Akbar, M. R., & Haristiani, N. (2025). A study on Japanese youth language (wakamono kotoba) use on social media X. In *Proceedings of the 8th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2024)*. Atlantis Press.
- Petrovic, S. (2023). The visual language of Japanese youth's self-expression and self-promotion on TikTok. *Melbourne Asia Review*.
- Qomariyah, N. (2024). Use of language variations on TikTok social media in Generation Z. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijana, I. P. (2011). *Dasar-dasar pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2017). *Pragmatics*. Oxford University Press.